

ISSN : 2085-4633

AL - IQTISHAD

Vol.IV/No. 1/Jan-Juni 2012

JURNAL EKONOMI

Zakat Profesi dan Zakat ONH

Muhammad Farid

Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi
Terhadap Bidang Ekonomi

Widyawati

Analisis Pembiayaan Pada Bank Syariah

Sitti Nikmah Marzuki

Konsep Pengupahan Karyawan Perusahaan
dalam Manajemen Islam

Syaparuddin

Manajemen Ekonomi Syariah

M. Rapi Anci

Strategi Kebijakan Hutang Luar Negeri
Serta Dampaknya Terhadap Alokasi Anggaran Pendidikan

Aksi Hamzah

Jaminan Kepercayaan Fidusia
Analisis Atas Perjanjian Agunan di Bawah Tangan

Arifin, S.

Perbandingan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Sebelum, Pada Saat dan Pasca Krisis Keuangan Global

A. Ruslan



Jurusan Syariah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone

AL-IQTISHAD

Jurnal Ekonomi

Jurusan Syariah STAIN Watampone
Volume IV/No. 1/Jan-Juni 2012

TIM PENGELOLA JURNAL AL-IQTISHAD STAIN WATAMPONE

Pengarah

Ketua STAIN Watampone

Penasehat

Pembantu Ketua Bid. Akademik STAIN Watampone

Penanggung jawab

Ketua Jurusan Syariah
Sekretaris Jurusan Syariah

Penyunting ahli

Prof. Dr. H. A. Sarjan, MA.
Dr. Abdulahanaa, M.H.I.

Editor

Arifin, S. M. Ag.

Desain Grafis

Idrus, L. S.Pd.I.

Sekretariat

Drs. Sulaeman, Husain Rafi, S.Sos. M.Si. Dra. Hj. St. Bunatang, M.Si.
Khaeruddin Kiramang, S, Ag. S.S. MIM, Abul Khaer, S.H.I.
A. Sahri Mulyani, S.Ag. Sukarno, S.Pd.I.

Al-Iqtishad diterbitkan oleh jurusan Syariah STAIN Watampone 2 kali setahun. Jurnal ini dimaksudkan sebagai ajang pemikiran yang terbuka bagi semua kalangan. Penyunting menerima tulisan-tulisan hasil pemikiran konseptual maupun hasil penelitian dalam bidang ekonomi yang belum pernah dipublikasikan. Naskah diketik dengan spasi ganda sepanjang 15-20 halaman kuarto (dengan menyertakan flash disk). Penyunting berhak melakukan editing dengan tanpa merubah maksud dan isi tulisan.

Alamat: Jurusan Syariah STAIN Watampone. Jln. Hos Cokroaminoto Telp. (0481) 21395 Fax (0481) 23928, email stain_boness@yahoo.com

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Pengantar Redaksi
Daftar Isi

- ❖ ZAKAT PROFESI DAN ZAKAT ONH
Muhammad Farid 1 - 10
- ❖ PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP
BIDANG EKONOMI
Widyawati 11 - 26
- ❖ ANALISIS PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH
Sitti Nikmah Marzuki 27 - 54
- ❖ KONSEP PENGUPAHAN KARYAWAN PERUSAHAAN DALAM
MANAJEMEN ISLAM
Syaparuddin 55 - 74
- ❖ MANAJEMEN EKONOMI SYARIAH
M. Rapi Anci 75 - 90
- ❖ STRATEGI KEBIJAKAN HUTANG LUAR NEGERI SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP ALOKASI ANGGARAN PENDIDIKAN
Aksi Hamzah 91 -106
- ❖ JAMINAN KEPERCAYAAN FIDUSIA
(Analisis atas Perjanjian Agunan di Bawah Tangan)
Arifin, S. 107 -118
- ❖ PERBANDINGAN RASIO GIRO WAJIB MINIMUM (GWM), KEWAJIBAN
PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPMM) PT. BANK NEGARA
INDONESIA (PERSERO) Tbk. SEBELUM, PADA SAAT DAN PASCA
KRISIS KEUANGAN GLOBAL
Andi Ruslan 119 - 140

AL-IQTISHAD
Jurnal Ekonomi Vol. IV/No. 1/ Jan-Juni 2012
ISSN : 2085-4633
Halaman 119-140

PERBANDINGAN RASIO GIRO WAJIB MINIMUM (GWM) KEWAJIBAN
PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) PT. BANK NEGARA
INDONESIA (PERSERO) TBK. SEBELUM, PADA SAAT DAN
PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL
ANDI RUSLAN

**PERBANDINGAN RASIO GIRO WAJIB MINIMUM (GWM),
KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) PT.
BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk. SEBELUM,
PADA SAAT DAN PASCA KRISIS KEUANGAN GLOBAL**

Andi Ruslan*

Abstract

This study aims to determine whether there are differences there are differences in the average ratio of Reserves Requirement and the Capital Adequacy Requirement PT. BNI (Persero) Tbk before, during and after the global financial crisis. Hypothesis testing is done by statistical tests Paired Sample T-Test using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16. Statistical test results showed that: 1) there is an average difference significant between the ratio Reserves Requirement PT. BNI (Persero) Tbk before and during the global financial crisis, while the Capital Adequacy Ratio PT. BNI (Persero) Tbk there is no difference in the average before and during the global financial crisis, 2) there are differences in the average significant correlation between ratio Reserves Requirement, Capital Adequacy Ratio PT. BNI (Persero) Tbk before and after the global financial crisis, 3) there are differences in the average significant correlation between ratio Reserves Requirement Limited during and after the global financial crisis, while the Capital Adequacy Ratio PT. BNI (Persero) Tbk there is no difference on average during and after the global financial crisis.

I. PENDAHULUAN

Sektor perbankan Indonesia sempat mengalami masa boom, baik dalam jumlahnya maupun dalam peranannya yang cukup signifikan hingga pertengahan tahun 1997. Setelah itu sektor perbankan ikut terbawa dalam

* Dosen Tetap Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

krisis yang berkepanjangan. Ada banyak faktor sebagai sumber penyebabnya, baik oleh karena persoalan internal maupun eksternal sektor perbankan sendiri. Namun karena disadari bahwa peranan sektor perbankan ini penting dalam perekonomian negara maka berbagai upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang menggelutinya tidak henti-henti dilakukan pemerintah, Bank Indonesia dan juga oleh pelaksana-pelaksana perbankan sendiri.¹

Pada saat terjadi krisis moneter hampir semua bank mengalami *negative spread*, yang berakibat pada posisi keuangan bank menjadi tidak sehat, karena besarnya kerugian sebagai akibat terjadinya *negative spread* tersebut lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki bank.² Setelah krisis moneter tahun 1997 sektor perbankan Indonesia mulai bangkit itu ditandai dengan semakin banyaknya jumlah bank yang beroperasi baik bank konvensional maupun bank syariah.

Pada tahun 2008 perekonomian dunia khususnya Amerika Serikat mengalami guncangan yang cukup besar. Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia. Secara beruntun, permasalahan tersebut berdampak terhadap kondisi lembaga-lembaga keuangan di negara-negara tersebut (*domino effect*), yang antara lain menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi. Dampak krisis juga merambat ke sejumlah negara di Asia

¹Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan Internasional, dan Utang Luar Negeri)*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2005) h.15

²Slamet Riadi, *Banking Asset and Liability Management*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h 54

seperti Jepang, Korea, China, Singapura, Hongkong, Malaysia, Thailand dan termasuk Indonesia.³

Lehman Brothers mengumumkan kerugian bertahap sebelum akhirnya bangkrut. Pada 16 Juni 2008, perusahaan itu mengumumkan kerugian senilai 2,8 miliar dolar AS untuk paruh ke-dua 2008. Dilanjutkan dengan kerugian sebesar 3,9 miliar dolar AS pada paruh ke-tiga 2008 (10 September) dan berujung pada pengumuman kepailitan Lehman Brothers pada 15 September 2008. Keguncangan serupa juga dialami secara hampir bersamaan oleh Merrill Lynch, Citigroup, AIG dan ratusan lembaga-lembaga keuangan besar lain yang terpaksa harus ditutup dan dibangkrutkan.

Secara seketika juga, keadaan ini kemudian berimbas ke pelemahan sektor riil ditandai kebangkrutan dan kekacauan berbagai perusahaan besar di AS seperti General Motors, Ford, Chrysler yang terpaksa memutuskan kelangsungan kerja ribuan karyawannya. Benar saja, tingkat pengangguran di AS meningkat mencapai 6,7% seiring dengan peningkatan pesimisme di kalangan konsumen dan investor sepanjang kurun September – November 2008. Pemutusan hubungan kerja (PHK) pada November 2008 di AS merupakan tingkat PHK terbesar dalam 34 tahun terakhir. Tercatat 533 ribu karyawan di-PHK dan mencapai total 1,91 juta orang pada tahun 2008 (sumber: departemen tenaga kerja AS). Seiring dengan itu, pada 30 November 2008, Pemerintah AS juga mengumumkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) kuartal ketiga 2008 sebesar 0,3%.⁴

China, Jepang, dan India sebagai ikon pertumbuhan ekonomi di Asia juga tak luput dari hantaman krisis. Berdasarkan prediksi IMF pada 6 November 2008 (*lihat tabel 2.1*), Jepang diperkirakan akan mengalami

³Departemen Keuangan RI, *Buku Putih* Upaya Pemerintah dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis. Jakarta, 2010. h 12

⁴ *Ibid* h 14

pertumbuhan ekonomi negatif (-0,2%) pada 2009. Sementara China mengalami penurunan dari 11,9% pada 2007 menjadi 9,7% pada 2008 dan diprediksi terus turun menjadi 8,5% pada 2009. Demikian juga dengan India yang berturut-turut mengalami tren penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu 9,3% pada 2007 menjadi 7,8% pada 2008 dan diperkirakan terus turun menjadi 6,3% pada 2009. Keadaan ini, tentunya, sudah menjadi tanda datangnya ancaman krisis di Asia.⁵

Berita kebangkrutan Lehman Brothers seperti sebuah virus yang cepat sekali menyebar dan merembet ke pelosok bumi ini tanpa kecuali. Satu demi satu industri keuangan yang ada kaitannya dengan bisnis properti di AS pun ikut meradang. Ekonomi AS pun memasuki era resesi yang memicu krisis ekonomi dan keuangan global. Dunia memasuki era resesi yang lebih parah pasca Perang Dunia II. Dan, negara seperti Indonesia pun tak lepas dari eksese resesi global tadi. Tindakan banyak perusahaan mem-PHK karyawan yang mencapai satu juta pekerja adalah bukti, Indonesia memasuki era krisis.⁶

Sebagai salah satu negara yang sistem keuangannya berinteraksi di pasar global, Indonesia pasti tidak luput dari tekanan dan ancaman krisis tersebut. Tekanan dan ancaman krisis tersebut ditandai dengan kondisi-kondisi seperti :

1. Situasi pasar keuangan pada Q-IV/2008 tertekan tajam, sebagai reaksi terhadap berita negatif pasca kejatuhan Lehman Brothers dan lembaga-lembaga keuangan global lainnya.
2. Pasar modal domestik mengalami gejolak dan harga saham terjun bebas, yang ditunjukkan dengan penurunan indeks harga saham

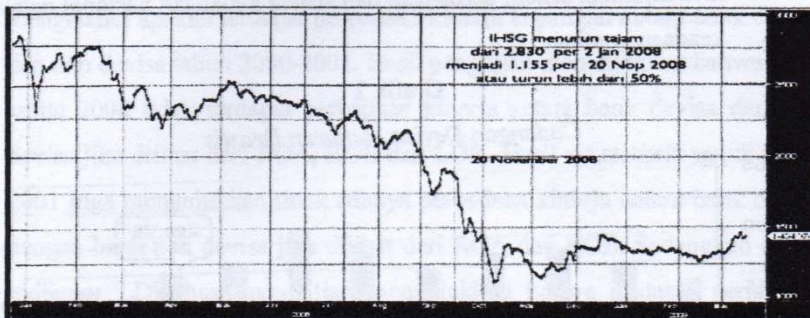
⁵*Ibid h 16*

⁶Bank Indonesia, *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Humas Bank Indonesia, 2010 h 3

gabungan (IHSG) secara tajam yakni dari 2830 pada tanggal 9 Januari 2008 menjadi 1155 pada tanggal 20 November 2008 atau menurun lebih dari 50%. Secara individu beberapa perusahaan besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri mengalami penurunan nilai kapitalisasi pasar yang sangat besar.

Grafik 1

Indeks Harga Saham Gabungan

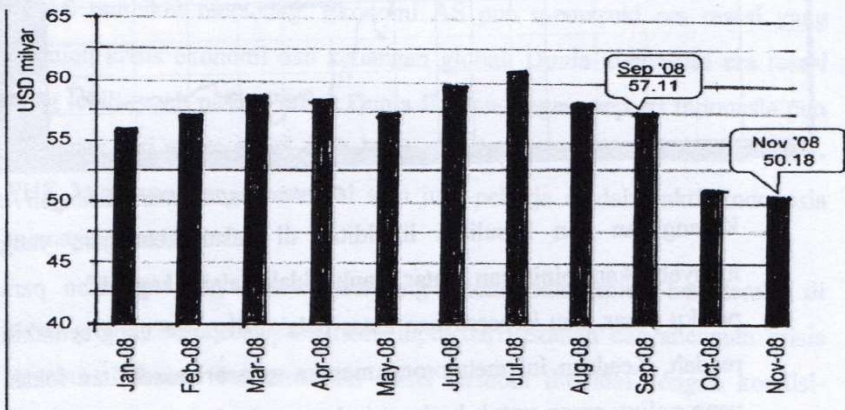


Sumber: Departemen Keuangan RI

3. Kelangkaan dan kesulitan likuiditas di pasar keuangan, yang menyebabkan pinjaman antar bank tidak jalan, kepanikan para pelaku pasar, dan kepercayaan antar pelaku di pasar uang semakin rendah. Keadaan ini mendorong mereka mencari asset atau lokasi yang paling aman untuk berinvestasi, yang berimbas pada pelarian dana ke luar negeri (*capital flight*).
4. Cadangan devisa turun 12% dari USD 57.11 milyar per September 2008 menjadi USD 50.18 milyar per November 2008.
5. Rupiah terdepresiasi 30.9% dari Rp 9.393 per Januari 2008 menjadi Rp 12.100 per November 2008 dengan volatilitas tinggi.
6. *Banking Pressure Index* (dikeluarkan *Danareksa Research Institute*) dan *Financial Stability Index* (dikeluarkan oleh BI) masuk ambang

batas kritis. *Banking Pressure Index* per Oktober 2008 sebesar 0,9 atau lebih tinggi dari ambang normal 0,5. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap sistem perbankan yang cukup tinggi dan potensi terjadinya kegagalan (*default*) yang sangat besar. Sementara itu, *Financial Stability Index* per November 2008 sebesar 2,43 atau di atas angka indikatif maksimum 2,0. Kedua indikator ini menunjukkan sistem perbankan dan sistem keuangan nasional dalam keadaan genting.⁷

Grafik 2

Cadangan Devisa Menurun Drastis

Sumber: Departemen Keuangan RI

Dengan kondisi-kondisi di atas tentunya akan sangat berdampak pada perekonomian nasional khususnya sektor perbankan. Tulisan ini mencoba membandingkan rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) salah satu bank Persero yang ada di Indonesia yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode sebelum krisis, saat terjadinya krisis dan sesudah krisis keuangan

⁷ Departemen Keuangan RI. *op. cit* h 20

global. Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) merupakan indikator utama dalam melihat tingkat kesehatan suatu bank. Dalam tulisan ini penulis memberikan batasan bahwa masa krisis global yang digunakan tahun 2008, masa sebelum krisis global tahun 2007 dan masa sesudah krisis global digunakan tahun 2009.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin tahun 2002. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank devisa dan non devisa tahun 2000-2001. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tahun 2000 tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa jika dilihat dari ROA, ROE dan LDR. Hasil uji statistik untuk tahun 2001 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dengan bank non devisa jika dilihat dari ROA dan ROE. Sedangkan untuk indikator LDR hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antara bank devisa dan non devisa.⁸

II. LANDASAN TEORI

Giro Waji Minimum atau *Reserve Requirement*

Giro Wajib Minimum merupakan dana yang harus disisihkan oleh bank untuk cadangan yang wajib dipelihara sesuai ketentuan BI dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia, sesuai dengan surat Edaran Bank Indonesia No. 28/10/UPPB tanggal 14 Desember 1995.

Posisi kas dan Giro BI harus dilaporkan ke BI ke setiap akhir pekan yang ditujukan dengan rasio Giro Wajib Minimum. Untuk menentukan *Reserve Requirement* ada dua cara yaitu *Lagged Reserve Requirement* (LRR) dan *Contemporaneus Reserve Requirement* (CRR). LRR adalah ketentuan *Reserve Requirement* berdasarkan kewajiban yang telah terjadi

⁸ Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian; *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 7, No. 4 Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia 2003* h 53

pada periode sebelumnya. Sedangkan CRR adalah ketentuan *reserve* yang dihitung berdasarkan keadaan kewajiban sesaat pada periode waktu yang sama.

Ketentuan *Reserve Requirement* atau Giro wajib Minimum di Indonesia menganut *Lagged Reserve Requirement*. Rasio GWM untuk valuta Rupiah minimum 5% dan untuk valuta asing minimum 3%.⁹ Formula untuk menentukannya adalah:

$$\text{Giro Wajib Minimum} = \frac{\text{Jumlah alat Liquid dalam satu masa laporan}}{\text{Jumlah DPK dalam satu masa pelaporan Pada dua masa pelaporan sebelumnya}} \times 100\%$$

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio*

Alat penilaian kesehatan bank dilihat dari aspek permodalannya adalah rasio kecukupan modal (CAR) atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Bank Indonesia sebagai bank sentral menetapkan CAR $\geq 8\%$ agar sebuah bank dikatakan sehat. Standar ini umumnya dipakai untuk menilai kesehatan bank umum diseluruh dunia. Konsekuensi dari ketetapan ini adalah bank umum harus memenuhi kewajiban tersebut. Kemampuan dan kemauan memenuhi angka CAR sesuai dengan ketetapan bank sentral, bukan saja menunjukkan kemampuan teknis, manajerial pengelolaan perbankan, tetapi juga komitmen para pemegang saham. Kemampuan teknis, manajerial dan komitmen inilah yang merupakan fondasi utama kesehatan bank¹⁰

Formula untuk menentukan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah:

⁹ Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah*, UPP AMP YKPN Yogyakarta; 2005. h 156

¹⁰ Manurung, Mandala & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter Kajian Kontekstual Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004) h. 182

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

Perhitungan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM yang berlaku.¹¹

III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah metode uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan Terdapat perbedaan rata-rata Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global.

Variabel dan pengukurannya

Variabel dari penelitian ini adalah Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

Jenis dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa laporan keuangan bulanan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. periode tahun 2007,2008,2009 yang berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang diperoleh dari Bank Indonesia. Analisis data yang pertama dilakukan adalah menghitung Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan

¹¹ Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain* (Ed 2, Jakarta : Salemba Empat, 2006) h.56

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis yang membandingkan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global dengan melakukan uji statistik pengujian dua sampel berpasangan (*Paired Sample T-Test*) dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Pengujian dua sampel berpasangan (*Paired Sample T-Test*) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya disini adalah sebuah sampel tetapi mengalami dua perlakuan yang berbeda. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.¹²

Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah:

- Ho. = Tidak Terdapat perbedaan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global.
- Ha.1 = Terdapat perbedaan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global.
- Ha.2 = Terdapat perbedaan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara

¹² Priyatno, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis data dan Uji Statistik*. Penerbit MediaKom, Yogyakarta. 2008 h. 98

Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

- Ha.3 = Terdapat perbedaan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat dan sesudah krisis keuangan global.

Kesimpulan yang mungkin di dapat adalah:

- jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak
- jika $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima

Atau

- jika $P\text{ Value} < 0.05$ maka H_0 ditolak
- jika $P\text{ Value} > 0.05$ maka H_0 diterima

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM)

Posisi kas dan Giro BI harus di laporkan ke BI setiap akhir pekan yang ditunjukkan dengan rasio Giro Wajib Minimum. Rasio ini merupakan ketentuan bagi bank umum untuk menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia.

Saat ini Primary Reserve yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal 5% dari total dana pihak ketiga untuk valuta Rupiah dan 3% dari dana pihak ketiga untuk valuta asing dalam rasio Giro Wajib Minimum atau GWM¹³. Tabel berikut menunjukkan perhitungan GWM PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009

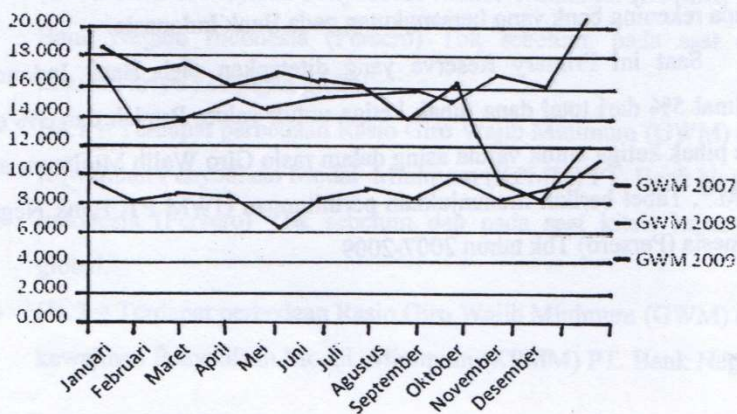
¹³ Riadi, Slamet *op. cit.*, h.28

Tabel 4. 1
Hasil Perhitungan GWM
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009

No.	Bulan	Giro Wajib Minimum (%)		
		2007	2008	2009
1	Januari	16,849	15,498	8,593
2	Februari	15,438	12,204	7,813
3	Maret	15,670	12,613	7,919
4	April	14,725	13,766	8,009
5	Mei	15,194	13,536	5,985
6	Juni	14,959	13,771	7,769
7	Juli	14,181	14,342	8,366
8	Agustus	14,376	12,656	7,810
9	September	13,382	14,643	9,104
10	Oktober	15,086	8,659	7,818
11	November	14,351	7,542	8,088
12	Desember	18,801	10,911	9,690
Rata-rata		15,251	12,512	8,080

Sumber: Diolah dari

Grafik 4. 1
Giro Wajib Minimum (GWM)
PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009



Pada Tabel 1 dan Grafik 1 dapat terlihat bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai rata-rata (*mean*) rasio GWM tahun 2007, 2008, 2009 masing-masing sebesar 15,251%, 12,512%, 8,080%. Di tahun 2007 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Desember sebesar 18,801% dan rasio GWM terendah pada bulan September sebesar 13,382%. Di tahun 2008 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Januari sebesar 15,498% dan rasio GWM terendah pada bulan November sebesar 7,542%. Di tahun 2009 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Desember sebesar 9,690% dan rasio GWM terendah pada bulan Mei sebesar 5,985%.

Perhitungan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditetapkan oleh *Banking for International Settlements* atau yang disingkat BIS yang berkantor pusat di Jeneva, Swiss yaitu besar *Capital Adequacy Ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah 8%. Namun demikian setiap negara diperkenankan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penerapannya dengan memperhatikan kondisi perbankan di negara bersangkutan.¹⁴ Tabel berikut menunjukkan perhitungan KPMM PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009.

¹⁴ *Ibid* h.50

Pada Tabel 1 dan Grafik 1 dapat terlihat bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai rata-rata (*mean*) rasio GWM tahun 2007, 2008, 2009 masing-masing sebesar 15,251%, 12,512%, 8,080%. Di tahun 2007 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Desember sebesar 18,801% dan rasio GWM terendah pada bulan September sebesar 13,382%. Di tahun 2008 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Januari sebesar 15,498% dan rasio GWM terendah pada bulan November sebesar 7,542%. Di tahun 2009 rasio GWM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Desember sebesar 9,690% dan rasio GWM terendah pada bulan Mei sebesar 5,985%.

Perhitungan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang di tetapkan oleh *Banking for International Settlements* atau yang disingkat BIS yang berkantor pusat di Jeneva, Swiss yaitu besar *Capital Adequacy Ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah 8%. Namun demikian setiap negara diperkenankan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penerapannya dengan memperhatikan kondisi perbankan di negara bersangkutan.¹⁴ Tabel berikut menunjukkan perhitungan KPMM PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009.

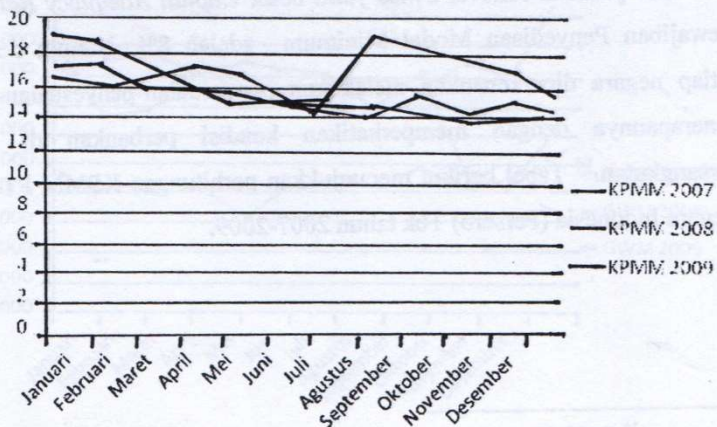
¹⁴ *Ibid* h.50

Tabel 4.2
 Hasil Perhitungan KPM
 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009

No.	Bulan	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (%)		
		2007	2008	2009
1	Januari	15,65	18,15	16,39
2	Februari	15,25	17,25	16,39
3	Maret	15,34	16,13	15,27
4	April	16,48	15,16	15,14
5	Mei	16,16	14,25	14,93
6	Juni	14,27	14,15	14,32
7	Juli	14,34	14,03	14,03
8	Agustus	18,26	14,11	13,78
9	September	17,61	13,62	14,67
10	Oktober	16,94	13,27	13,86
11	November	16,25	13,15	14,11
12	Desember	15,35	13,47	14,05
Rata-rata		15,992	14,728	14,745

Sumber: Diolah dari www.bi.go.id

Grafik 4.2
 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM)
 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2007-2009



Pada Tabel 2 dan Grafik 2 dapat terlihat bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai rata-rata (*mean*) rasio KPMM tahun 2007, 2008, 2009 masing-masing sebesar 15,992%, 14,728%, 14,745%. Di tahun 2007 rasio KPMM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Agustus sebesar 18,26% dan rasio KPMM terendah pada bulan Juni sebesar 14,27%. Di tahun 2008 rasio KPMM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Januari sebesar 18,15% dan rasio KPMM terendah pada bulan November sebesar 13,15%. Di tahun 2009 rasio KPMM tertinggi berhasil dicapai PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada bulan Januari sebesar 16,39% dan rasio KPMM terendah pada bulan Agustus sebesar 13,78%.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) dan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global dilakukan uji statistik dengan Pengujian Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*) dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) pada periode tahun 2007, 2008 dan 2009 dengan membandingkan rasio KPMM dan GWM bulan yang sama pada tahun yang berbeda. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Rasio Giro Wajib Minimum (GWM)

Dengan menggunakan uji statistik Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*), diperoleh hasil perbandingan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 4.3

Paired Sample T-Test GWM

Paired Samples Test		Pair 1	Pair 2	Pair 3	
		Sebelum Krisis - Saat Krisis	Sebelum Krisis - Sesudah Krisis	Saat Krisis - Sesudah Krisis	
Paired Differences	Mean	2.739250	7.170667	4.431417	
	Std. Deviation	2.878804	1.389972	2.556663	
	Std. Error Mean	.831039	.401250	.738045	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	.910145	6.287520	2.806990
		Upper	4.568355	8.053813	6.055843
T		3.296	17.871	6.004	
Df		11	11	11	
Sig. (2-tailed)		.007	.000	.000	

Sumber: Data diolah, SPSS 16

1. Perbandingan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 3) Pair 1 diperoleh t hitung sebesar 3.296 jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu 0,007 atau $P \text{ value} < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global. Dengan melihat nilai *Mean Paired Samples T-Test* bernilai positif yaitu 2,379 berarti Rasio Giro Wajib

Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum krisis keuangan global lebih tinggi dari pada saat krisis keuangan global.

2. Perbandingan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 3) Pair 2 diperoleh t hitung sebesar 17.871 jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu 0,000 atau $P \text{ value} < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Dengan melihat nilai *Mean Paired Samples T-Test* bernilai positif yaitu 7,170 berarti Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum krisis keuangan global lebih tinggi dari pada sesudah krisis keuangan global.

3. Perbandingan Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat dan sesudah krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 3) Pair 3 diperoleh t hitung sebesar 6,004 jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu 0,000 atau $P \text{ value} < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib

Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat krisis dan sesudah krisis keuangan global. Dengan melihat nilai *Mean Paired Samples T-Test* bernilai positif yaitu 4,431 berarti Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat krisis keuangan global lebih tinggi dari pada sesudah krisis keuangan global.

b. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Dengan menggunakan uji statistik Dua Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*), diperoleh hasil perbandingan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum, pada saat dan sesudah krisis keuangan global seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4.4

Paired Sample T-Test KPMM

Paired Samples Test		Pair 1	Pair 2	Pair 3
		Sebelum Krisis - Saat Krisis	Sebelum Krisis - Sesudah Krisis	Saat Krisis - Sesudah Krisis
Paired Differences	Mean	1.26333	1.24667	-.01667
	Std. Deviation	2.27594	1.68088	.84653
	Std. Error Mean	.65701	.48523	.24437
	95% Confidence Interval of the Difference			
	Lower	-.18273	.17868	-.55452
	Upper	2.70940	2.31465	.52119
T		1.923	2.569	-.068
Df		11	11	11
Sig. (2-tailed)		.081	.026	.947

Sumber: Data diolah, SPSS 16

1. Perbandingan Rasio Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 4) Pair 1 diperoleh t hitung sebesar 1,923 jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu 0,081 atau *P value* < 0,05 maka hipotesis ditolak artinya bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global.

2. Perbandingan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 4) Pair 2 diperoleh t hitung sebesar 2,569 jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau t hitung > t tabel maka hipotesis diterima, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu 0,026 atau *P value* < 0,05 maka hipotesis diterima artinya bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Dengan melihat nilai *Mean Paired Samples T-Test* bernilai positif yaitu 1,246 berarti Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk sebelum krisis keuangan global lebih tinggi dari pada sesudah krisis keuangan global.

3. Perbandingan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat dan sesudah krisis keuangan global.

Dari hasil uji *Paired Samples T-Test* (Tabel 4 Pair 3 diperoleh t hitung sebesar $-0,068$ jika dibandingkan dengan t tabel dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $12-1=11$ dengan pengujian 2 sisi hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.201 atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka hipotesis ditolak, sementara pengujian berdasar probabilitas dengan melihat nilai *P value* yaitu $0,947$ atau $P \text{ value} > 0,05$ maka hipotesis ditolak artinya bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat krisis dan sesudah krisis keuangan global.

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik simpulan

1. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada saat krisis keuangan global, sedangkan untuk rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tidak terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan pada saat krisis keuangan global.
2. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM), Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk sebelum dan pada sesudah krisis keuangan global.

3. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara Rasio Giro Wajib Minimum (GWM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada saat dan sesudah krisis keuangan global, sedangkan untuk rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tidak terdapat perbedaan rata-rata pada saat dan sesudah krisis keuangan global.

5.2. Saran

1. Disamping menjaga Giro Wajib Minimum (GWM) bank hendaknya memelihara *Secondary Reserve* dalam bentuk investasi jangka pendek dan tetap yang berkualitas tinggi/ *high quality* dan mudah diperjual belikan/ *marketable* yang berfungsi sebagai penyangga *Primary Reserve* agar likuiditas bank tetap terjaga.
2. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka bank harus senantiasa mengikuti standar Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang ditetapkan Bank sentral.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. Surat Keputusan No. 27/KEP/DIR tanggal 25 Januari. , 1995

Bank Indonesia, *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Humas Bank Indonesia, 2010

Departemen Keuangan RI, *Buku Putih Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan dan Penanganan Krisis*. Jakarta, 2010

- Febryani, Anita dan Zulfadin, Rahadian; *Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 7, No. 4 Analisis Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia 2003*
- Marzuki, *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan keuangan Indonesia, (Kebijakan, Perbankan, Kredit, Uang, Pasar Modal, Lembaga Keuangan internasional, dan Utang Luar Negeri , (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2005*
- Manurung, Mandala & Prathama Raharja, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter Kajian Kontekstual Indonesia (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004*
- Priyatno, Dwi, *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis data dan Uji Statistik. Penerbit MediaKom, Yogyakarta. 2008*
- Riadi, Slamet, *Banking Asset and Liability Management. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004*
- Taswan, *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah, UPP AMP YKPN Yogyakarta; 2005.*
- Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan lain (Ed 2, Jakarta : Salemba Empat, 2006*
- . Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2007
- Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2008
- Laporan Keuangan Bulanan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2009